JURNAL PENDIDIKAN IPS
https://doi.org/10.37630/jpi.v15i4.3513
Vol.15 No.4, Desember 2025 | ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141

Efektivitas Penerapan Modul dan LKPD Berbasis HOTS dengan Model PBL pada Mata Pelajaran Ekonomi

Amriadi[1),*], Muhammad Azis[1)], Tuti Supatminingsih[1)]

[1)]Universitas Negeri Makassar

*Correspondence: amriadiadmfeunm@gmail.com

ABSTRAK

Rendahnya capaian peserta didik Indonesia dalam survei internasional seperti PISA mengindikasikan lemahnya keterampilan berpikir kritis, analitis, dan pemecahan masalah. Pada mata pelajaran ekonomi di tingkat Madrasah Aliyah, pembelajaran masih cenderung bersifat teoritis dan berpusat pada guru, sehingga peserta didik kurang mampu menghubungkan konsep dengan fenomena nyata. Pertanyaan utama yang diajukan dalam penelitian ini adalah apakah penggunaan modul dan LKPD berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) melalui model *Problem Based Learning* (PBL) efektif meningkatkan hasil belajar ekonomi peserta didik. Penelitian ini menempatkan diri pada kajian inovasi pembelajaran yang mengintegrasikan desain bahan ajar berbasis HOTS dengan pendekatan PBL yang kontekstual, suatu kombinasi yang masih jarang dikaji dalam bidang ekonomi di madrasah. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen sederhana dengan desain *One Group Pretest–Posttest*. Subjek penelitian adalah 30 peserta didik kelas XI MA Arifah Gowa. Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar, observasi keterlaksanaan pembelajaran, dan angket respon peserta didik serta respon guru. Analisis data dilakukan dengan uji *paired sample t-test*, perhitungan N-Gain, dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan hasil belajar dengan rata-rata N-Gain 0,58 kategori sedang, keterlaksanaan pembelajaran sangat baik, serta respon peserta didik positif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi modul dan LKPD berbasis HOTS melalui PBL efektif menjadikan pembelajaran ekonomi lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

Kata Kunci: Modul berbasis HOTS; LKPD; *Problem Based Learning*

This is an open access article under the CC - BY license.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam menyiapkan generasi muda agar mampu menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Salah satu tantangan terbesar dalam dunia pendidikan saat ini adalah bagaimana menghasilkan peserta didik yang tidak hanya menguasai pengetahuan secara kognitif, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, keterampilan pemecahan masalah, kreativitas, serta daya kritis dalam menghadapi persoalan nyata. Tuntutan tersebut sejalan dengan arah kebijakan pendidikan nasional Indonesia yang menekankan pentingnya penguatan kompetensi abad ke-21, yaitu *critical thinking, creativity, collaboration,* dan *communication.* Dalam konteks ini, pembelajaran yang hanya menekankan aspek hafalan jelas tidak lagi memadai, sehingga dibutuhkan pendekatan, strategi, serta bahan ajar yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

Namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa pencapaian pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai permasalahan mendasar. Berdasarkan laporan *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2022, Indonesia masih berada di peringkat bawah, yaitu urutan 69 dari 81 negara peserta. Rendahnya capaian tersebut menggambarkan bahwa keterampilan berpikir kritis, analitis, dan problem solving peserta didik Indonesia masih lemah. Salah satu faktor penyebabnya adalah praktik pembelajaran di sekolah yang masih berorientasi pada transfer informasi semata, bukan pada pembentukan keterampilan berpikir yang lebih mendalam. Materi disampaikan oleh guru secara dominan, sementara peserta didik hanya menjadi penerima pasif tanpa diberi banyak kesempatan untuk membangun pemahamannya sendiri melalui eksplorasi dan penyelesaian masalah kontekstual.

ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141
https://doi.org/10.37630/jpi.v15i4.3513

Fenomena ini juga terlihat dalam pembelajaran ekonomi di Madrasah Aliyah, termasuk di MA Arifah Gowa. Mata pelajaran ekonomi yang seharusnya memberikan pemahaman tentang fenomena kehidupan sehari-hari masih banyak dipelajari secara teoritis dan prosedural. Peserta didik cenderung menghafal definisi dan rumus, namun belum mampu mengaitkannya dengan kondisi ekonomi nyata di sekitar mereka. Misalnya, ketika mempelajari konsep inflasi, permintaan-penawaran, atau pasar, peserta didik sering kali tidak dapat menjelaskan bagaimana konsep tersebut relevan dengan berita-berita ekonomi yang mereka lihat di televisi atau media sosial. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran ekonomi dengan praktik pelaksanaannya di kelas.

Kondisi tersebut menuntut adanya inovasi dalam pengembangan bahan ajar dan model pembelajaran yang digunakan guru. Bahan ajar berupa modul dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang hanya berisi ringkasan materi serta latihan soal sederhana tidak lagi cukup untuk mendorong perkembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik (Anggriani et al., 2024; Miftah & Setyaningsih, 2022). Modul dan LKPD harus dirancang secara kontekstual dan aplikatif sehingga dapat mengarahkan peserta didik berpikir analitis, mengevaluasi informasi, dan menciptakan solusi atas masalah yang mereka hadapi. Dengan kata lain, bahan ajar harus berbasis HOTS. Menurut Anderson & Krathwohl (2010), HOTS mencakup keterampilan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta, yang posisinya berada di tingkatan atas dalam taksonomi Bloom revisi. Apabila peserta didik dilatih menggunakan modul dan LKPD yang berbasis HOTS, mereka akan terdorong untuk lebih aktif, kreatif, dan reflektif dalam proses pembelajaran (Alfi Mubarok et al., 2024; Upu et al., 2024).

Selain bahan ajar, pemilihan model pembelajaran juga sangat menentukan. Salah satu model yang relevan adalah *Problem Based Learning* (PBL). Barrows (1996) menyatakan bahwa PBL merupakan pendekatan yang berpusat pada peserta didik dengan memanfaatkan masalah nyata sebagai stimulus belajar. Melalui masalah autentik, peserta didik akan termotivasi untuk menggali informasi, bekerja sama dalam kelompok, serta mengkonstruksi pengetahuan yang relevan untuk menemukan solusi. Dengan demikian, PBL sangat sesuai untuk mengembangkan HOTS karena peserta didik tidak hanya diminta menjawab soal, tetapi juga dilibatkan dalam proses berpikir kritis dan kreatif.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh (Amalina & Vidákovich, 2023; Soraya & Pamungkas, 2024; Syafruddin et al., 2022) mengungkapkan bahwa PBL dapat meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan pemecahan masalah. Di Indonesia, beberapa penelitian juga telah membuktikan keberhasilan PBL dalam bidang sains dan matematika. Namun, kajian yang mengintegrasikan bahan ajar berbasis HOTS dengan model PBL dalam pembelajaran ekonomi di Madrasah Aliyah masih jarang ditemukan. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dijawab.

Dalam konteks pembelajaran ekonomi, integrasi modul dan LKPD berbasis HOTS dengan PBL diyakini dapat memberikan pengaruh positif. Peserta didik tidak hanya mempelajari teori ekonomi, tetapi juga diajak menganalisis kasus-kasus ekonomi yang terjadi di lingkungan mereka. Misalnya, dalam topik pasar, peserta didik dapat diberi masalah mengenai fenomena harga kebutuhan pokok yang melonjak di daerah mereka. Melalui diskusi kelompok, mereka menganalisis faktor penyebab, dampak, serta menawarkan solusi berdasarkan teori yang telah dipelajari. Proses semacam ini akan membuat pembelajaran ekonomi lebih bermakna sekaligus meningkatkan relevansi antara konsep dengan kehidupan nyata.

Penelitian ini juga berangkat dari kebutuhan nyata guru di MA Arifah Gowa yang masih mencari model pembelajaran efektif untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Guru-guru mengakui bahwa penggunaan LKPD konvensional kurang mampu menggerakkan peserta didik untuk berpikir kritis. Oleh karena itu, penerapan modul dan LKPD berbasis HOTS dengan model PBL diharapkan menjadi alternatif inovatif yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya literatur tentang integrasi HOTS dan PBL. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya berfokus pada penerapan PBL atau pengembangan LKPD berbasis HOTS secara terpisah, penelitian ini mencoba mengombinasikan keduanya dalam pembelajaran ekonomi. Kombinasi tersebut diharapkan dapat menghasilkan efek ganda: di satu sisi meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik melalui bahan ajar berbasis HOTS, dan di sisi lain mendorong keterlibatan aktif peserta didik melalui strategi PBL.

ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141
https://doi.org/10.37630/jpi.v15i4.3513

Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis efektivitas penerapan modul dan LKPD berbasis HOTS dengan model PBL pada mata pelajaran Ekonomi kelas XI di MA Arifah Gowa. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: (1) apakah penerapan modul dan LKPD berbasis HOTS dengan model PBL berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar ekonomi peserta didik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, dan (2) sejauh mana penerapan strategi ini mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Hipotesis yang ditawarkan adalah bahwa penggunaan modul dan LKPD berbasis HOTS dengan model PBL lebih efektif dibandingkan pembelajaran biasa, baik dalam hal peningkatan hasil belajar maupun keterampilan berpikir kritis.

Signifikansi penelitian ini dapat dilihat dari dua sisi. Pertama, dari sisi teoretis, penelitian ini memberikan bukti empiris baru terkait efektivitas integrasi bahan ajar berbasis HOTS dan PBL pada mata pelajaran ekonomi, sehingga memperluas cakupan kajian tentang inovasi pembelajaran berbasis HOTS. Kedua, dari sisi praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru ekonomi di Madrasah Aliyah dan sekolah menengah pada umumnya dalam mengembangkan bahan ajar inovatif dan menerapkan model pembelajaran yang lebih efektif. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong peningkatan kualitas pendidikan ekonomi dan memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan keterampilan abad ke-21 peserta didik.

Pada akhirnya, urgensi penelitian ini terletak pada upaya menjawab kebutuhan akan pembelajaran ekonomi yang lebih relevan, aplikatif, dan bermakna bagi peserta didik. Integrasi modul dan LKPD berbasis HOTS dengan model PBL diyakini mampu mengurangi kesenjangan antara teori dan praktik, sekaligus membekali peserta didik dengan keterampilan berpikir kritis yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan bukti empiris yang dapat mendukung inovasi pembelajaran ekonomi di tingkat sekolah menengah, khususnya di MA Arifah Gowa.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan eksperimen sederhana tipe *One Group Pretest–Posttest Design*. Dalam desain ini, hanya ada satu kelompok yang dijadikan subjek penelitian. Kelompok tersebut diberikan tes awal (*pre-test*) untuk mengetahui kemampuan sebelum perlakuan, kemudian diberikan perlakuan berupa pembelajaran dengan menggunakan modul dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) melalui model *Problem Based Learning* (PBL). Setelah perlakuan selesai, peserta didik diberikan tes akhir (*post-test*) untuk mengetahui peningkatan hasil belajar setelah intervensi.

Tabel 1. Rancangan Penelitian One Group Pretest–Posttest Design

Kelompok	Pre-test	Perlakuan	Post-test
Eksperimen	O_1	X (Pembelajaran dengan modul dan LKPD berbasis HOTS melalui PBL)	O_2

Desain ini dipilih karena penelitian difokuskan untuk menguji efektivitas perlakuan pada satu kelompok yang sama, dengan membandingkan skor sebelum dan sesudah pembelajaran.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik kelas XI Madrasah Aliyah Arifah Gowa tahun ajaran 2025/2026. Dari populasi tersebut, dipilih satu kelas XI sebagai sampel penelitian dengan teknik *purposive sampling*. Pemilihan didasarkan pada pertimbangan kesesuaian jumlah peserta didik, ketersediaan waktu, serta karakteristis peserta didik. Sampel penelitian berjumlah 30 peserta didik yang semuanya dijadikan subjek perlakuan. Dengan pemilihan ini, peneliti dapat memfokuskan analisis pada pengaruh intervensi pembelajaran dengan modul dan LKPD berbasis HOTS melalui PBL terhadap hasil belajar peserta didik dalam materi kebijakan moneter.

Teknik Pengumpulan Data dan Pengembangan Instrumen

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa instrumen, yaitu: (1) Tes Hasil Belajar berbasis HOTS: Tes hasil belajar digunakan untuk mengukur pemahaman peserta didik sebelum dan sesudah perlakuan. Tes berbentuk soal pilihan ganda yang dirancang untuk mengukur keterampilan berpikir

ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141
https://doi.org/10.37630/jpi.v15i4.3513

tingkat tinggi (HOTS), terutama pada aspek analisis, evaluasi, dan kreasi sesuai taksonomi Bloom revisi. Validitas isi instrument diuji oleh pakar pendidikan ekonomi, sedangkan reliabilitas instrument diuji menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. (2) Lembar Observasi : Lembar observasi digunakan untuk mencatat keterlaksanaan pembelajaran berbasis HOTS dengan model PBL. Observasi dilakukan oleh dua observer independen untuk menilai keterlibatan peserta didik, aktivitas diskusi, kemampuan pemecahan masalah, serta interaksi dalam kelompok. Angket menggunakan skala Likert dengan lima kategori (terlaksana sangat baik, terlaksana baik, terlaksana kurang baik, terlaksana tidak baik, terlaksana sangat tidak baik) mencakup aspek sintaks model PBL berbasis HOTS, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendudung. (3) Angket Respon Peserta didik : Angket diberikan setelah perlakuan untuk mengetahui persepsi peserta didik terhadap penggunaan modul dan LKPD berbasis HOTS. Angket menggunakan skala Likert dengan lima kategori (sangat baik, baik, kurang baik, tidak baik, sangat tidak baik) mencakup aspek kemanarikan tampilan modul, kemudahan penggunaan, kemudahan memahami isi, penyajian pembelajaran, dan kemanfaatan dalam membantu pemahaman konsep. (4) Angket Respon Guru : Angket diberikan setelah perlakuan untuk mengetahui persepsi guru terhadap penggunaan Modul dan LKPD berbasis HOTS. Angket menggunakan skala Likert dengan lima kategori (sangat baik, baik, kurang baik, tidak baik, sangat tidak baik) mencakup aspek kemenarikan modul, kesesuaian tujuan pembelajaran, kemudahan penggunaan, kemudahan memahami isi, penyajian pembelajaran Berbasis HOTS dengan Model PBL, dan Kemanfaatan. Pengembangan instrumen dilakukan melalui tahapan: penyusunan kisi-kisi, penulisan butir soal/pernyataan, validasi isi, uji coba instrumen, analisis validitas reliabilitas, hingga revisi akhir.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap yaitu (1) data tes hasil belajar HOTS: Analisis deskriptif: menghitung rata-rata, standar deviasi, nilai minimum, dan maksimum pada pre-test dan post-test, Uji prasyarat: uji normalitas (Kolmogorov-Smirnov), Uji hipotesis: menggunakan uji *paired sample t-test* untuk mengetahui perbedaan signifikan antara skor pre-test dan post-test dan perhitungan peningkatan: menggunakan N-Gain untuk melihat besarnya peningkatan hasil belajar, kemudian dikategorikan ke dalam kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, atau rendah. (2) Data Non-Tes (Observasi dan Angket) : Data dari observasi keterlaksanaan pembelajaran dan angket respon peserta didik serta angket respon guru dianalisis menggunakan persentase untuk melihat kecenderungan keterlibatan peserta didik dan tanggapan mereka terhadap penggunaan modul dan LKPD berbasis HOTS dengan model PBL.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Belajar Peserta didik

Statistik Deskriptif

Data hasil belajar ekonomi peserta didik kelas XI MA Arifah Gowa diperoleh melalui tes sebelum perlakuan (*pre-test*) dan sesudah perlakuan (*post-test*). Hasil analisis deskriptif ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Hasil Belajar Peserta didik (N = 30)

Statistik	Pre-test	Post-test
Nilai Minimum	45	70
Nilai Maksimum	75	95
Rata-rata (Mean)	60,13	83,40
Standar Deviasi	8,21	6,45

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai rata-rata peserta didik meningkat dari 60,13 pada pre-test menjadi 83,40 pada post-test. Selain itu, standar deviasi menurun dari 8,21 menjadi 6,45, yang berarti distribusi nilai peserta didik setelah perlakuan lebih merata dibandingkan sebelum perlakuan.

Uji Normalitas

Sebelum dilakukan uji hipotesis, data diuji normalitasnya dengan Kolmogorov-Smirnov. Hasil uji normalitas data dapat dilihat pada tabel 3.

ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141
https://doi.org/10.37630/jpi.v15i4.3513

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Data	Sig. (p)	Keterangan
Pre-test	0,200	Normal
Post-test	0,167	Normal

Karena nilai signifikansi (p) > 0,05, maka data pre-test dan post-test berdistribusi normal.

Uji Hipotesis (*Paired Sample t-Test*)

Uji *paired sample t-test* dilakukan untuk melihat perbedaan signifikan antara nilai pre-test dan post-test.

Tabel 4. Hasil Uji *Paired Sample t-Test*

Variabel	Mean	t	df	Sig. (p)
Pre-test–Post-test	-23,27	-12,84	29	0,000

Hasil uji menunjukkan nilai signifikansi 0,000 < 0,05, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar sebelum dan sesudah penerapan modul dan LKPD berbasis HOTS dengan model PBL.

N-Gain

Analisis *Normalized Gain (N-Gain)* dilakukan untuk melihat peningkatan hasil belajar peserta didik.

Tabel 5. Hasil Analisis N-Gain

Rata-rata Pre-test	Rata-rata Post-test	N-Gain	Kategori
60,13	83,40	0,58	Sedang

Hasil analisis menunjukkan nilai N-Gain sebesar 0,58, yang berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan modul dan LKPD berbasis HOTS melalui PBL efektif meningkatkan hasil belajar peserta didik pada tingkat peningkatan yang cukup baik.

Hasil Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran

Observasi dilakukan selama perlakuan untuk menilai keterlaksanaan pembelajaran berbasis PBL dengan modul dan LKPD berbasis HOTS.

Tabel 6. Hasil Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran

Pertemuan	Skor Keterlaksanaan (%)	Kategori
1	86,3	Sangat Baik
2	89,4	Sangat Baik
3	92,2	Sangat Baik
4	94,0	Sangat Baik

Rata-rata keterlaksanaan mencapai 90,5% dengan kategori "sangat baik", yang berarti pembelajaran dengan model PBL berbasis HOTS terlaksana sesuai dengan sintaks dan mendorong keterlibatan peserta didik secara aktif.

Hasil Angket Respon Peserta didik

Respon peserta didik terhadap penggunaan modul dan LKPD berbasis HOTS dengan model PBL dianalisis menggunakan persentase.

Tabel 7. Rekapitulasi Respon Peserta didik

Aspek yang Dinilai	Persentase Modul (%)	Persentase LKPD (%)
Kemenarikan tampilan	88,3	88,2
Kemudahan penggunaan	90,2	88,3
Kemudahan memahami isi	86,7	88,5
Penyajian berbasis HOTS dengan Model PBL	86,9	87,7
Kemanfaatan	86,9	88,1

ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141
https://doi.org/10.37630/jpi.v15i4.3513

Secara keseluruhan, rata-rata 87,8% peserta didik memberikan respon positif terhadap pembelajaran menggunakan modul. Sedangkan dalam penggunaan LKPD rata-rata 88,2%. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik merasa modul dan LKPD berbasis HOTS dengan model PBL bermanfaat, menarik, dan mampu meningkatkan motivasi serta pemahaman mereka terhadap konsep kebijakan moneter.

Adapun respon guru terhadap penggunaan modul dan LKPD berbasis HOTS dengan model PBL dianalisis menggunakan persentase.

Tabel 8. Rekapitulasi Respon Guru

Aspek yang Dinilai	Persentase Modul (%)	Persentase LKPD (%)
Kemenarikan tampilan	86,0	93,3
Kesesuian tujuan pembelajaran	93,3	93,3
Kemudahan penggunaan	91,3	96,7
Kemudahan memahami isi	93,8	86,7
Penyajian berbasis HOTS dengan Model PBL	92,5	96,0
Kemanfaatan	88,3	90,0

Secara keseluruhan, rata-rata 90,9% guru memberikan respon positif terhadap pembelajaran menggunakan modul. Sedangkan dalam penggunaan LKPD rata-rata 92,7%. Hal ini menunjukkan bahwa guru merasa modul dan LKPD berbasis HOTS dengan model PBL bermanfaat, menarik, dan memudahkan dalam pembelajaran guna meningkatkan motivasi dan pemahaman konsep kebijakan moneter bagi peserta didik.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan modul dan LKPD berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dengan model *Problem Based Learning* (PBL) mampu memberikan dampak positif terhadap hasil belajar ekonomi peserta didik kelas XI MA Arifah Gowa. Data yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan signifikan nilai rata-rata peserta didik dari skor awal 60,13 pada pre-test menjadi 83,40 pada post-test, dengan nilai N-Gain sebesar 0,58 yang termasuk kategori sedang. Uji *paired sample t-test* memperkuat temuan ini dengan signifikansi 0,000, sehingga dapat dikatakan bahwa intervensi berupa pembelajaran berbasis HOTS melalui PBL efektif dalam meningkatkan kemampuan peserta didik.

Peningkatan ini dapat dijelaskan melalui kerangka teori tentang HOTS yang dikemukakan oleh Anderson dan Krathwohl (2010) yang menempatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi—analisis, evaluasi, dan kreasi—pada posisi tertinggi dalam taksonomi Bloom revisi. Modul dan LKPD yang digunakan dalam penelitian ini memang dirancang untuk mendorong peserta didik berlatih pada level kognitif yang lebih tinggi. Peserta didik tidak hanya diminta untuk mengingat atau memahami konsep kebijakan moneter secara sederhana, melainkan juga diarahkan untuk menganalisis fenomena ekonomi, mengevaluasi faktor penyebab, serta menciptakan solusi alternatif. Dengan cara ini, pembelajaran tidak lagi sebatas reproduksi pengetahuan, melainkan melibatkan proses konstruktif yang lebih kompleks, sehingga wajar jika terjadi peningkatan signifikan pada hasil belajar peserta didik.

Model PBL yang digunakan dalam penelitian ini juga berperan penting dalam mendukung pencapaian tersebut. (Alayubi et al., 2024; Sappaile et al., 2024) menegaskan bahwa PBL merupakan model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat kegiatan belajar melalui penyajian masalah autentik. Dalam konteks penelitian ini, peserta didik dihadapkan pada permasalahan nyata yang berkaitan dengan kehidupan ekonomi sehari-hari, seperti kenaikan harga kebutuhan pokok, fluktuasi permintaan dan penawaran, serta isu inflasi. Penyajian masalah kontekstual ini membuat peserta didik merasa pembelajaran lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan mereka, sehingga meningkatkan motivasi dan keterlibatan aktif dalam proses belajar. Observasi selama perlakuan menunjukkan keterlaksanaan sintaks PBL berada pada kategori sangat baik, yang berarti setiap tahapan mulai dari orientasi masalah, pengorganisasian kelompok, investigasi mandiri, hingga presentasi solusi dapat dijalankan dengan optimal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Boom-Cárcamo et al., 2024; Maslihah et al., 2021) yang menyatakan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan pemecahan masalah. Kesamaan juga terlihat dengan penelitian Masek dan Yamin (2011) yang menemukan bahwa PBL secara signifikan meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa di bidang teknik. Meskipun konteks penelitian ini adalah mata pelajaran ekonomi di Madrasah Aliyah, prinsip yang sama tetap berlaku, yakni pembelajaran

ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141
https://doi.org/10.37630/jpi.v15i4.3513

berbasis masalah mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Dengan kata lain, kombinasi antara modul dan LKPD berbasis HOTS dengan kerangka PBL menghadirkan pengalaman belajar yang lebih kaya dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang cenderung bersifat informatif.

Respon peserta didik dan guru yang positif semakin memperkuat efektivitas intervensi ini. Sebagian besar peserta didik mengakui bahwa penggunaan modul dan LKPD berbasis HOTS memudahkan mereka memahami konsep kebijakan moneter, meningkatkan motivasi, dan mendorong mereka berpikir kritis. Hal ini sesuai dengan teori motivasi belajar yang dikemukakan (Nasir, 2021; Susanti et al., 2025) melalui model ARCS (Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction). Modul dan LKPD berbasis HOTS mampu menarik perhatian peserta didik melalui soal-soal yang menantang, relevan dengan kehidupan mereka, menumbuhkan kepercayaan diri karena adanya panduan terstruktur, serta memberikan kepuasan ketika peserta didik berhasil menemukan solusi dari masalah yang disajikan.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nugroho (2018) yang membuktikan bahwa pembelajaran berbasis HOTS mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar peserta didik di bidang matematika. (Meriza et al., 2024; Nasution et al., 2024) menemukan bahwa penggunaan LKPD berbasis HOTS pada pembelajaran sains efektif meningkatkan kemampuan analitis peserta didik. Hasil penelitian yang dilakukan dalam konteks ekonomi ini memperluas literatur dengan menunjukkan bahwa penerapan prinsip HOTS melalui LKPD dan modul yang kontekstual dapat diaplikasikan tidak hanya dalam bidang eksakta, tetapi juga dalam bidang ilmu sosial. Hal ini sekaligus memberikan kontribusi baru bahwa integrasi antara bahan ajar berbasis HOTS dan model PBL dapat secara signifikan meningkatkan pemahaman ekonomi peserta didik Madrasah Aliyah.

Meskipun hasil penelitian ini menunjukkan dampak positif, perlu diakui adanya keterbatasan. Desain penelitian yang digunakan, yaitu *One Group Pretest–Posttest Design*, tidak memungkinkan adanya kelompok kontrol sebagai pembanding. Oleh karena itu, meskipun terdapat peningkatan signifikan, kemungkinan adanya faktor luar yang turut mempengaruhi hasil belajar peserta didik tidak dapat sepenuhnya diabaikan. Selain itu, penelitian hanya dilakukan pada satu kelas dengan jumlah sampel yang terbatas, sehingga generalisasi hasil ke populasi yang lebih luas harus dilakukan dengan hati-hati. Namun demikian, temuan ini tetap memiliki makna praktis yang penting karena memberikan gambaran empiris tentang bagaimana inovasi bahan ajar berbasis HOTS dengan model PBL dapat diterapkan secara nyata di kelas.

Implikasi dari penelitian ini cukup luas. Pertama, penelitian ini menegaskan pentingnya peran guru dalam merancang pembelajaran yang lebih menekankan keterampilan berpikir tingkat tinggi daripada sekadar hafalan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu merancang pengalaman belajar berbasis masalah yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Kedua, modul dan LKPD berbasis HOTS dapat menjadi alternatif bahan ajar yang dapat digunakan tidak hanya dalam pembelajaran ekonomi, tetapi juga mata pelajaran lain yang membutuhkan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Ketiga, hasil penelitian ini memberikan dasar bagi penelitian lanjutan yang dapat menguji efektivitas intervensi serupa pada populasi dan konteks yang lebih luas dengan desain penelitian yang lebih ketat, misalnya dengan melibatkan kelompok kontrol atau menggunakan desain eksperimen acak.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa penerapan modul dan LKPD berbasis HOTS melalui model PBL merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar, motivasi, serta keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam mata pelajaran ekonomi. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pembelajaran yang kontekstual, menantang, dan berpusat pada peserta didik merupakan jawaban atas tantangan pendidikan abad ke-21. Inovasi semacam ini diharapkan mampu mengurangi kesenjangan antara teori ekonomi yang diajarkan di kelas dengan realitas ekonomi yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus menjadi rujukan bagi guru dan peneliti pendidikan dalam mengembangkan model pembelajaran yang lebih relevan dan bermakna.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa pembelajaran ekonomi yang diperkaya dengan modul dan LKPD berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi melalui model *Problem Based Learning* menghadirkan dinamika baru dalam kelas. Temuan ini memberikan sinyal bahwa ketika peserta didik dihadapkan pada masalah nyata dan

ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141
https://doi.org/10.37630/jpi.v15i4.3513

difasilitasi dengan perangkat belajar yang menantang, mereka tidak hanya memperoleh capaian kognitif, tetapi juga menumbuhkan kemampuan reflektif dan kesadaran kritis terhadap fenomena sosial-ekonomi di sekitarnya. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi sekadar berlangsung dalam ruang teoretis, tetapi menjelma sebagai pengalaman yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Konsekuensi logis dari temuan ini adalah perlunya reposisi peran guru dan sekolah dalam merancang pembelajaran yang lebih kontekstual, adaptif, dan mendorong partisipasi aktif peserta didik. Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi bahan ajar berbasis HOTS dengan model pembelajaran berorientasi masalah mampu memperkuat paradigma konstruktivistik dalam pendidikan. Sementara secara praktis, hasil ini dapat menjadi rujukan bagi madrasah maupun sekolah lain untuk menjadikan pembelajaran ekonomi sebagai sarana pengembangan keterampilan abad ke-21, yang meliputi berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Meski demikian, penelitian ini belum sepenuhnya menjangkau dimensi luas dari pembelajaran berbasis HOTS dan PBL. Ruang analisis baru terbuka pada kajian yang menempatkan variabel motivasi, literasi digital, atau bahkan integrasi teknologi dalam implementasi pembelajaran serupa. Selain itu, penelitian lanjutan yang melibatkan lebih banyak sekolah dengan desain eksperimen yang lebih ketat sangat diperlukan untuk memperkuat validitas temuan ini. Dengan cara demikian, arah pengembangan pembelajaran ekonomi tidak hanya terbatas pada efektivitas akademik, tetapi juga mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan generasi yang tanggap, adaptif, dan kritis dalam menghadapi perubahan sosial-ekonomi yang terus berlangsung.

Daftar Pustaka

Alayubi, Muh. A., Sappaile, B. I., & Upu, H. (2024). Development of Mathematics Literacy Teaching Module with Problem-Based Learning (PBL) Learning Model. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, *14*(2). https://doi.org/10.30998/formatif.v14i2.28072

Alfi Mubarok, M. S., Rohmah, U. S., Wijayanti, A., Nurhalimah, S., Anggraini, R., & Dewanti, S. S. (2024). Analisis Kelayakan LKPD Berbasis HOTS untuk Memfasilitasi Peserta Didik pada Materi SPLDV. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, *8*(1), 667–684. https://doi.org/10.31004/cendekia.v8i1.1980

Amalina, I. K., & Vidákovich, T. (2023). Development and differences in mathematical problem-solving skills: A cross-sectional study of differences in demographic backgrounds. *Heliyon*, *9*(5). https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e16366

Anggriani, R., Hakim, A. R., & Hairunisa, H. (2024). Pengembangan LKPD Berbasis Literasi Numerasi Menggunakan Model PjBL dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Kelas V SDN Inpres Muku. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, *4*(1), 101–110. https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.438

Boom-Cárcamo, E., Buelvas-Gutiérrez, L., Acosta-Oñate, L., & Boom-Cárcamo, D. (2024). Gamification and problem-based learning (PBL): Development of creativity in the teaching-learning process of mathematics in university students. *Thinking Skills and Creativity*, *53*. https://doi.org/10.1016/j.tsc.2024.101614

Maslihah, S., Waluya, S. B., Rochmad, Kartono, Karomah, N., & Iqbal, K. (2021). Increasing mathematical literacy ability and learning independence through problem-based learning model with realistic mathematic education approach. *Journal of Physics: Conference Series*, *1918*(4). https://doi.org/10.1088/1742-6596/1918/4/042123

Meriza, D., Hiltrimartin, C., & Hartono, Y. (2024). Development of Problem Based Differentiated Learning Comparison Materials in Junior High School. *Mathematics Education Journal*, *18*(3), 447–468. https://doi.org/10.22342/jpm.v18i3.pp447-468

Miftah, R. N., & Setyaningsih, R. (2022). PENGEMBANGAN LKPD BERBASIS ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM (AKM) PADA MATERI GEOMETRI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI NUMERASI. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, *11*(3), 2199. https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i3.5780

Nasir, N. (2021). *Description of the Importance of Culturing Mathematics Literature in Learning to Develop High-Level Thinking Skills*.

ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141
https://doi.org/10.37630/jpi.v15i4.3513

Nasution, N. S., Halomoan Siregar, B., Matematika, P., Matematika, /, Matematika, F., Alam, I. P., & Medan, U. N. (2024). *PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF PESERTA DIDIK MENGGUNAKAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING DITINJAU DARI TINGKAT ADVERSITY QUOTIENT (AQ)*.

Sappaile, B. I., Nisak, S. K., Afandi, A., Anshoriyah, S., & Mardiati, M. (2024). Enhancing Critical Thinking Skills in Mathematics Education: Integrating Problem-Based Learning in Seconday Schools. *International Journal of Educational Research Excellence (IJERE)*, *3*(2), 731–737. https://doi.org/10.55299/ijere.v3i2.1085

Soraya, R., & Pamungkas, A. (2024). Training on Strengthening Literacy and Numeracy in the Learning Process For Teachers of SD Negeri 04 Kelapa Tujuh North Lampung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Eksakta*, *5*, 2024–2025. https://doi.org/10.37638/PadamuNegeri.5.1.607

Susanti, E., Wulandari, T., Hapizah, Indaryanti, Isrok'atun, & Simarmata, R. H. (2025). Digital-Worksheets Based Creative Problem Solving to Support Students Mathematical Thinking for Audio-Visual Students. *Mathematics Education Journal*, *19*(1), 23–46. https://doi.org/10.22342/jpm.v19i1.pp23-46

Syafruddin, I. S., Khaerunnisa, E., & Rafianti, I. (2022). Pengembangan E-LKPD untuk Mendukung Kemampuan Literasi Matematis pada Materi Aritmatika Sosial. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, *6*(3), 3214–3227. https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i3.1727

Upu, H., Minggi, I., Juhari, A., & Syam, S. (2024). Pengembangan Modul Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Literasi Numerasi dalam Pembelajaran Matematika. In *Indonesian Journal of Social and Educational Studies* (Vol. 5, Issue 2).